

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Konservatisme memiliki dua kaidah pokok, yaitu: yang pertama harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi, tetapi tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi. Kedua apabila dihadapkan beberapa pilihan, akuntan diharapkan memilih metode akuntansi yang paling tidak menguntungkan (Hardinsyah, 2013). Menurut hery (2017) konservatisme akuntansi merupakan ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui. Menurut Aristiyani dan Wirawati (2013) akuntansi konservatif merupakan prinsip yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, mengakui estimasi apabila akan terjadi kerugian namun apabila terdapat keuntungan yang belum terealisasi, keuntungan tersebut belum dapat diakui.

Penelitian mengenai konservatisme akuntansi pada dasarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Terdapat banyak faktor-faktor yang dapat

berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, diantaranya penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi oleh Febrianti (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar biaya politik yang akan diberikan kepada perusahaan tersebut, seperti pemerintah yang akan menetapkan pajak yang lebih besar pada perusahaan tersebut, sehingga perusahaan akan semakin berhati-hati dan berusaha untuk mengakui rugi terlebih dahulu daripada laba, dan ini membuat laporan keuangan menjadi konservatif (Hardinsyah, 2013).

Penelitian mengenai *leverage* terhadap konservatisme akuntansi oleh Yoga (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. *Leverage* diartikan sebagai rasio seberapa besar..kemampuan perusahaan membiayai asetnya dengan utang dan..merupakan indikator tingkat keamanan dari para kreditor. Lo (2005) mengatakan apabila perusahaan memiliki banyak utang, maka pemberi utang memiliki hak untuk memantau dan mengawasi jalannya operasional perusahaan. Hal ini mendorong kreditor untuk meminta prinsip yang cenderung konservatif dalam menyajikan laba agar pengembalian dan keamanannya terjamin.

Penelitian mengenai kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi oleh Putra *et al.* (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Proses penyertaan pihak manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen karena segala bentuk manfaat atau kerugian atas keputusan

yang diambil akan dirasakan secara langsung. Disamping itu, dengan menyertakan pihak manajemen sebagai pemegang saham, dapat mengarahkan pada kesesuaian tujuan antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Wu (2006) menemukan bahwa manajer dengan kepemilikan saham perusahaan yang tinggi akan lebih sejalan dengan pemegang saham sehingga lebih mensyaratkan akuntansi yang lebih konservatif.

Penelitian mengenai kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi oleh Omar (2014) membuktikan bahwa ada pengaruh yang positif dari kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi karena Kepemilikan institusional diindikasikan dapat mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi, karena kepemilikan institusional yang tinggi akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi karena tingkat pengawasan yang lebih tinggi dan peningkatan atau penurunan kepemilikan institusional akan searah dengan peningkatan atau penurunan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah intensitas modal oleh Alfian & Sabeni (2013) dan Susanto & Ramadhani (2016) yang menyatakan intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini karena perusahaan yang padat modal akan berpengaruh dengan biaya politik yang relatif lebih besar, maka langkah yang diambil manajemen cenderung berhati-hati dan memilih prosedur prinsip konservatisme akuntansi yang tidak melebih-lebihkan laba, tujuannya agar laporan keuangan yang dihasilkan bersifat konservatif.

Pengaruh peluang pertumbuhan terhadap konservatisme akuntansi oleh Susilo dan Aghni (2017) menyatakan bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. perusahaan yang tingkat pertumbuhan yang tinggi juga cenderung meminimalkan laba, karena laba yang tinggi akan berdampak pada biaya politik yang tinggi, maka dari itu perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk mengecilkan biaya politik yang ditanggung oleh perusahaan.

Selanjutnya, pengaruh koneksi politik terhadap konservatisme akuntansi oleh Sohn dan Zhou (2017) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Koneksi politik juga menjadi penentu laporan keuangan sebuah perusahaan tersebut secara konservatif karena perusahaan yang terhubung secara politis menunjukkan tingkat konservatisme yang lebih kuat, tetapi koneksi politik suatu perusahaan tidak secara signifikan memengaruhi konservatisme akuntansi di perusahaan tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, namun peneliti tertarik untuk menguji pengaruh 4 variabel dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, intensitas modal, peluang pertumbuhan dan koneksi politik terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menarik untuk diteliti karena melalui proporsi kepemilikan institusional yang besar pemilik dapat mengarahkan tindakan manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme dengan tujuan untuk menghindari tindakan opportunistik manajemen dalam memanipulasi kinerja perusahaan (Rachmawati dan Triatmoko 2007, Manik 2017 ). Peneliti memilih intensitas modal karena intensitas modal termasuk dalam indikator yang bisa

digunakan untuk meramalkan biaya politis perusahaan, perusahaan yang memiliki modal mempunyai biaya politis yang relatif besar sehingga manajemen cenderung berhati-hati dan akan memilih prosedur akuntansi yang tidak melebihi-lebihkan laba (Ardianto & Rivandi, 2018). Peneliti memilih peluang pertumbuhan untuk tidak menyesatkan investor dan *stakeholder* lainnya dalam pengambilan keputusan agar tidak berdampak pada peluang keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka yang panjang, karena dengan adanya peluang pertumbuhan yang tinggi disuatu perusahaan cenderung memilih meminimalkan laba, karena jika laba yang tinggi dapat mempengaruhi biaya politik (Savitri, 2016). Selanjutnya, peneliti memilih koneksi politik karena perusahaan yang terhubung secara politik dapat memperoleh keuntungan dari pemerintah karena salah satu pemegang saham terbesar yaitu pemerintah oleh karena itu perusahaan diberikan kemudahan dalam memperoleh pinjaman dari para kreditur dan dapat mengurangi biaya pinjaman tersebut (Chen *et al*, 2011).

Penelitian mengenai konservatisme akuntansi menunjukkan hasil yang beragam. Menurut Omar (2014), Fallah *et al* (2013), Ayu *et al* (2019), Fermana (2014), Widyaningsih (2019) dan Brilianti (2013) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, namun terdapat juga penelitian yang menemukan hasil negatif antara kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi oleh Salehi (2018), Mohammad *et al* (2005), Habiba (2016), Susilo (2014) dan Asiriuwa *et al* (2019).

Penelitian tentang intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh Stephen (2016), Febrianti (2016), Rivandi (2019), Chairunnisya,

Afrizal dan Putra (2017), Alfian & Sabeni (2013) dan Susanto & Ramadhani (2016) dan Ahmed (2000) menemukan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, namun terdapat juga penelitian yang menemukan hasil negatif antara intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi oleh Murwaningsari dan Rachmawati (2017).

Penelitian selanjutnya tentang peluang pertumbuhan terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh Stephen (2016), Febrianti (2016), dan Susilo (2017) menemukan bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, namun terdapat juga penelitian yang menemukan hasil negatif antara peluang pertumbuhan terhadap konservatisme akuntansi oleh Ayuningsih, Nurcholisah, Helliana (2016) dan Nuraeni dan Tama (2019).

Selanjutnya, penelitian koneksi politik terhadap konservatisme akuntansi Tsang *et al* (2017) bahwa ada hubungan positif antara intensitas lobi perusahaan dan tingkat konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Hasil tersebut kuat setelah mengendalikan koneksi politik di suatu perusahaan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaney *at al* (2011), namun terdapat juga penelitian yang menemukan hasil negatif antara koneksi politik terhadap konservatisme akuntansi yaitu oleh Ezry Desantari (2019) sejalan dengan penelitian Shon dan Zhou (2017), Mohammed *et al* (2017) dan Xudong Ji *et al* (2016).

Fenomena yang terkait dengan konservatisme akuntansi baru-baru ini terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) yang selalu menjadi sorotan, bisa dimaklumi mengingat Garuda Indonesia adalah BUMN di bisnis penerbangan yang

membawa bendera bangsa Indonesia. Pada tahun 2018 terjadi fluktuasi yang tidak biasa atas kinerja laba, dimana pada tahun tersebut Garuda melaporkan laba senilai US\$809.000. Lonjakan yang luar biasa ini dilihat dari laba pada tahun sebelumnya yang mengalami rugi besar menimbulkan kecurigaan bahwa Garuda Indonesia melakukan manipulasi laporan keuangan yang mana piutang yang belum diperoleh oleh pihak Garuda telah diakui menjadi pendapatan sehingga laba melambung tinggi, dengan munculnya kasus ini Garuda Indonesia diminta untuk memperbaiki laporan keuangan agar lebih bersifat konservatif dengan sesuai standar yang berlaku. (dilansir dari laman Okezone.com).

Berdasarkan fenomena dan *research gap* ini, penelitian ini penting dilakukan karena masih terbatasnya penelitian dengan ke 4 variabel tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk pengaruh kepemilikan institusional, intensitas modal dan peluang pertumbuhan terhadap konservatisme akuntansi yang dimoderasi oleh variabel koneksi politik.

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut :

1. Konservatisme akuntansi sangat mempengaruhi hasil laporan keuangan perusahaan.
2. Kepemilikan institusional menjadi pemicu dalam pengendalian internal perusahaan dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

3. Perusahaan yang memiliki aset yang besar menjadi sorotan Pemerintah yang akan berpengaruh pada biaya politik yang relatif lebih besar.
4. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung meminimalkan laba.
5. Koneksi politik yang buruk dapat mempengaruhi masalah agensi dan praktik tata kelola perusahaan.

### **1.2.2 Pembatasan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membatasi masalah hanya terkait pada faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, yaitu kepemilikan institusional, intensitas modal, peluang pertumbuhan dan koneksi politik sebagai variabel moderasi memperlemah atau memperkuat antara variabel independen terhadap variabel dependen. Masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. Perusahaan yang diteliti, merupakan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah peluang pertumbuhan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

4. Apakah koneksi politik dapat memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah koneksi politik dapat memoderasi hubungan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh peluang pertumbuhan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah koneksi politik dapat memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
5. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah koneksi politik dapat memoderasi hubungan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini juga bermanfaat pada:

1. Aspek teoritis

Memberikan manfaat serta memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya menerapkan konservatisme akuntansi di dalam perusahaan.

## 2. Aspek praktis

### a) Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat membantu para manajer agar lebih memahami prinsip konservatisme dalam akuntansi supaya dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

### b) Bagi Pihak Eksternal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para investor, pemegang saham, kreditor dan pemerintah dalam pengambilan keputusan.

### c) Bagi Akademis

Sebagai referensi untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi dan prinsip konservatisme akuntansi.

